

# Karakter Kristiani dalam Kepemimpinan Perempuan: Studi Teologis tentang Pengaruhnya terhadap Generasi Milenial

Agustini

Sekolah Tinggi Teologi Agathos Jakarta

Correspondence: [agustinie2604@gmail.com](mailto:agustinie2604@gmail.com)

## Abstract

The evolution of times and shifts in social values have opened greater opportunities for women's involvement in leadership, including in the church and Christian ministry. However, challenges to the authority, integrity, and character of women's leadership are still frequently encountered, particularly when influencing the millennial generation, which has different perspectives and values. This study aims to analyze how Christian character in women's leadership influences the theological and practical formation of spiritual and social values among the millennial generation. The research method employed is a descriptive qualitative approach. Based on the analysis, it can be concluded that, from a Christian theological perspective, women's leadership emphasizes the importance of Christian character as a central pillar for fulfilling their spiritual roles and responsibilities. The millennial generation and its perception of women's leadership show openness and acceptance of female leaders with spiritual integrity. The impact of Christian character in women's leadership on millennial spirituality is reflected in the growth of faith and in young people's active involvement in church life.

**Keywords:** Christian character; millennial generation; spirituality; theology of leadership; women leadership

## Abstrak

Perkembangan zaman dan pergeseran nilai sosial telah membuka ruang yang lebih luas bagi keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan, termasuk dalam konteks gerejawi dan pelayanan Kristen. Namun demikian, tantangan terhadap otoritas, integritas, dan karakter kepemimpinan perempuan masih sering ditemukan, khususnya dalam memengaruhi generasi milenial yang memiliki cara pandang dan nilai hidup yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter Kristiani dalam kepemimpinan perempuan memberikan pengaruh teologis dan praktis terhadap pembentukan nilai spiritual dan sosial generasi milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam perspektif teologi Kristen menekankan pentingnya karakter Kristiani sebagai pilar utama dalam menjalankan peran dan tanggung jawab rohaninya. Generasi milenial dan persepsi terhadap kepemimpinan perempuan menunjukkan adanya keterbukaan dan penerimaan terhadap figur pemimpin perempuan yang memiliki integritas spiritual. Dampak karakter Kristiani pemimpin Perempuan, terhadap spiritualitas milenial tercermin dalam meningkatnya pertumbuhan iman dan keterlibatan aktif generasi muda dalam kehidupan gerejawi.

**Kata Kunci:** generasi milenial; karakter Kristiani; kepemimpinan perempuan; spiritualitas; teologi kepemimpinan

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kepemimpinan Kristen, peran perempuan sebagai pemimpin terus menjadi kajian yang dinamis dan relevan. Seiring dengan gereja dan komunitas Kristen di era milenial serta kemajuan teknologi yang menghadapi berbagai tantangan, kebutuhan akan model kepemimpinan tidak lagi semata-mata berorientasi pada otoritas, melainkan juga berlandaskan karakter Kristiani yang kokoh. Teladan kepemimpinan Debora, yang berperan sebagai nabi dan hakim, merepresentasikan figur pemimpin perempuan yang mampu mengarahkan umat menuju kemenangan, sekaligus menegaskan bahwa perempuan dapat menjalankan peran kepemimpinan yang signifikan, termasuk dalam posisi yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki.<sup>1</sup> Namun keberadaan perempuan saat ini dalam kepemimpinan Kristen menghadapi hambatan seperti stereotip gender, konservatisme budaya, dan dukungan dan kesempatan pelatihan yang terbatas, yang sangat bisa menghambat hadirnya kepemimpinan perempuan.<sup>2</sup> Kondisi tersebut menjadikan kepemimpinan perempuan dalam konteks gerejawi kerap berada dalam ruang perdebatan teologis, tantangan kultural, dan beragam ekspektasi sosial. Oleh karena itu, peran kepemimpinan perempuan di dalam gereja tidak hanya dihadapkan pada stereotip gender dan konservatisme budaya, tetapi juga pada dinamika penafsiran teologis, meskipun teladan Alkitabiah seperti Debora menegaskan bahwa perempuan mampu menjalankan kepemimpinan dengan karakter Kristiani yang kokoh.

Fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja dan organisasi Kristen mencerminkan adanya transformasi dalam pemahaman terhadap peran mereka di tengah perubahan zaman. Peningkatan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja meningkatkan pengambilan keputusan gerejawi, pelayanan publik, pengajaran, dan bimbingan rohani. Tantangan seperti peran tradisional, stereotip gender, dan konservatisme budaya harus ditangani sepenuhnya untuk mempromosikan peran kepemimpinan mereka di Gereja-gereja modern,<sup>3</sup> sehingga dalam konteks modern, perempuan semakin menduduki posisi kepemimpinan seperti imam, uskup, dan guru spiritual di berbagai denominasi.<sup>4</sup> Meskipun beberapa gereja masih menggunakan teks-teks Alkitab selektif untuk membenarkan pengecualian perempuan dari peran kepemimpinan.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja mencerminkan transformasi pemahaman peran mereka, namun mereka masih menghadapi tantangan dari stereotip gender, konservatisme budaya, dan interpretasi selektif teks Alkitab yang membatasi peluang kepemimpinan mereka.

Berkaitan dengan artikel yang membahas tentang karakter Kristiani dalam kepemimpinan perempuan, studi teologis tentang pengaruhnya terhadap generasi milenial yang pernah diteliti oleh Kamelia dan Mirwan Surya Perdhana berjudul "Studi Fenomenologi: Perspektif Kepemimpinan dari Sudut Pandang Pemimpin Perempuan Milenial,"

---

<sup>1</sup> Violentina Kristin, Soeliasih Soeliasih, and Yonatan Alex Arifianto, "Keteladanan Debora Terhadap Kepemimpinan Wanita Pada Masa Kini," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 159–73, <https://doi.org/10.70987/bd.v1i2.15>.

<sup>2</sup> Sedihati Bu'ulolo and Riste Tioma, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181–99, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.177>.

<sup>3</sup> Bu'ulolo and Tioma.

<sup>4</sup> Maheshvari Naidu and Nina Hoel, "Continuities and Departures: Women's Religious and Spiritual Leadership," *Journal for the Study of Religion* 26, no. 2 (2013): 5–11.

<sup>5</sup> Simbarashe Munamati, "Women's Leadership Roles in the Reformed Church in Zimbabwe (1891–2020)," in *Women, Religion and Leadership in Zimbabwe, Volume 2: Engagement and Activism in Religious Institutions* (Springer, 2023), 55–79.

membahas tentang kepemimpinan perempuan yang cenderung bersifat transformasional dengan kemampuan menginspirasi, berkomunikasi efektif, serta mendorong partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan yang selaras dengan preferensi generasi milenial terhadap kepemimpinan demokratis. Sementara itu, kepemimpinan otoriter yang menekankan komando terpusat kurang diminati oleh generasi milenial, yang lebih menghargai pendekatan kepemimpinan partisipatif dan karismatik.<sup>6</sup> Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Elkana Chrisna Wijaya dengan judul "Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi kepemimpinan perempuan Kristen di masa kini," dalam pembahasannya menekankan bahwa perempuan semakin banyak terlibat dalam kepemimpinan, termasuk di bidang keagamaan, tetapi secara keseluruhan kedudukan mereka masih dianggap lemah akibat faktor struktural dan budaya yang mengakar dalam masyarakat, termasuk dalam komunitas Kristiani. Kendati demikian, tantangan ini tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga membuka peluang bagi perempuan untuk terus memperluas peran mereka dalam kepemimpinan gerejawi dan sosial.<sup>7</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, kajian ini terletak pada kurangnya eksplorasi teologis yang menghubungkan karakter Kristiani kepemimpinan perempuan dengan dampaknya terhadap formasi spiritual generasi milenial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana karakter Kristiani dalam kepemimpinan perempuan berkontribusi dalam membentuk generasi milenial yang memiliki spiritualitas yang kokoh dan kepemimpinan yang transformatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep karakter Kristiani, kepemimpinan perempuan, dan pengaruhnya terhadap generasi milenial melalui kajian teologis dan analisis literatur yang relevan. Sumber utama dalam penelitian ini meliputi kitab suci, tulisan-tulisan teologi kepemimpinan, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas kepemimpinan Kristen. Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dengan mengkaji kepemimpinan perempuan dalam perspektif teologi Kristen, khususnya menyoroti bagaimana karakter Kristiani menjadi pilar utama dalam membentuk gaya kepemimpinan yang autentik dan bermakna. Selanjutnya, fokus diarahkan pada generasi milenial dan persepsi mereka terhadap kepemimpinan perempuan dalam konteks gereja dan kehidupan spiritual. Pada akhirnya, dianalisis dampak karakter Kristiani yang dimiliki pemimpin perempuan terhadap pertumbuhan spiritualitas generasi milenial, yang mencerminkan relevansi dan pengaruh positif kepemimpinan perempuan dalam kehidupan iman kontemporer.

## PEMBAHASAN

### Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Teologi Kristen

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif teologi Kristen merupakan topik yang terus berkembang dan diperdebatkan, terutama dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan gereja di era modern. Dalam Alkitab, terdapat berbagai contoh perempuan yang

---

<sup>6</sup> Kamelia and Mirwan Surya Perdhana, "Studi Fenomenologi: Perspektif Kepemimpinan Dari Sudut Pandang Pemimpin Wanita Milenial," *SEIKO: Journal of Management & Business* 5, no. 1 (2022): 24–39.

<sup>7</sup> Elkana Chrisna Wijaya, "Pragmatisme Kepemimpinan Debora Bagi Kepemimpinan Wanita Kristen Di Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 94–107.

memegang peran kepemimpinan signifikan, seperti Debora yang memimpin bangsa Israel sebagai hakim (Hak 4:4-5). Tokoh Alkitab seperti Debora, yang berperan sebagai hakim, berfungsi sebagai teladan kepemimpinan perempuan yang menegaskan bahwa secara historis perempuan memiliki peran signifikan dalam konteks keagamaan. Teladan ini menguatkan argumen bagi inklusi perempuan dalam kepemimpinan gerejawi berdasarkan karunia dan panggilan yang dianugerahkan oleh Tuhan.<sup>8</sup> Melalui pendekatan ini, teks-teks Alkitab dijadikan rujukan utama untuk menegaskan legitimasi peran perempuan dalam kepemimpinan, sehingga perempuan diposisikan sebagai subjek penting dalam menjalankan kepemimpinan spiritual maupun sosial.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan dalam teologi Kristen memperoleh landasan dari teladan tokoh Alkitab seperti Debora, yang menegaskan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam kepemimpinan spiritual dan sosial berdasarkan karunia serta panggilan yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Pandangan terhadap kepemimpinan perempuan dalam gereja begitu beragam karena dipengaruhi oleh interpretasi teologis maupun faktor budaya. Beberapa denominasi, terutama yang lebih konservatif, masih membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan, yang bukan hanya membahas kurangnya perempuan dalam kepemimpinan, tetapi juga mencerminkan tantangan masyarakat yang lebih luas dalam mencapai kesetaraan gender.<sup>10</sup> Seperti yang dinyatakan dalam 1 Timotius 2:12, perempuan tidak boleh mengajar atau memerintah laki-laki dalam gereja. Hal ini memengaruhi peluang kepemimpinan perempuan, dengan referensi alkitabiah digunakan untuk mendukung dan menentang kepemimpinan perempuan.<sup>11</sup> Dengan demikian, pandangan terhadap kepemimpinan perempuan dalam gereja bersifat beragam dan dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi teologis serta latar budaya. Sebagian denominasi yang berorientasi konservatif membatasi peran perempuan dengan merujuk pada ayat-ayat tertentu, seperti 1 Timotius 2:12, sementara denominasi lainnya menegaskan prinsip kesetaraan melalui penafsiran yang mempertimbangkan konteks Alkitabiah secara lebih luas.

Kepemimpinan perempuan kerap dipahami bersifat transformasional, yakni tidak hanya berfokus pada pelaksanaan fungsi administratif, tetapi juga pada upaya membangun komunitas yang inklusif, memberikan inspirasi, serta memotivasi jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Gaya kepemimpinan ini selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan pelayan (*servant leadership*), yang mendorong terwujudnya perubahan positif dalam masyarakat melalui inspirasi dan pemberdayaan.<sup>12</sup> Hal ini berperan penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dengan menantang struktur patriarki dan mengadvokasi partisipasi perempuan dalam peran kepemimpinan.<sup>13</sup> Dengan demikian, kepemimpinan perempuan yang bersifat transformasional sejalan dengan prinsip kepemimpinan pelayan, membangun komunitas inklusif, menginspirasi perubahan atau menjadi agen per-

<sup>8</sup> Jill E. Nelson, "Judge Debora and Pastor/Teacher Priscilla: Templates for Contemporary Biblical Women's Leadership," *Religions* 15, no. 4 (March 2024): 397, <https://doi.org/10.3390/rel15040397>.

<sup>9</sup> Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios* 6, no. 1 (April 2020): 114, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>.

<sup>10</sup> Michael N Nwoko and Clement Chimezie Igbokwe, "Biblical Gender Equality and Women's Participation in Leadership," *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 2, no. 2 (December 28, 2023): 210–32, <https://doi.org/10.18326/ijoresh.v2i2.210-232>.

<sup>11</sup> Marie-Luise Frost, "'Women Care More,'" *Religion and Gender*, November 2024, 1–34, <https://doi.org/10.1163/18785417-bja10018>.

<sup>12</sup> Gabriel Oluwaseyi Abolade, "Transformational Leadership Approach for Sustainable Christian Mission Engagement in the Community," *Edumania-An International Multidisciplinary Journal* 02, no. 02 (2024): 60–74, <https://doi.org/10.59231/edumania/9038>.

<sup>13</sup> Nwoko and Igbokwe, "Biblical Gender Equality and Women's Participation in Leadership."

bahan yang positif,<sup>14</sup> serta menantang struktur patriarki untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam kepemimpinan.

### Karakter Kristiani sebagai Pilar Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan dalam gereja dan masyarakat perlu berlandaskan karakter Kristiani yang kokoh, yang menegaskan pentingnya kepemimpinan autentik bagi perempuan Kristen, termasuk kesadaran diri, pengendalian diri, dan integritas, sejalan dengan inlai-nilai Alkitabiah.<sup>15</sup> Dalam perspektif teologi Kristen, pemimpin bukan hanya tentang posisi atau otoritas, tetapi juga tentang melayani dengan kasih, dengan rendah hati, serta integritas,<sup>16</sup> sebagaimana yang diajarkan Yesus Kristus (Mat. 20:26-28). Perempuan yang memimpin dengan karakter Kristiani akan mencerminkan nilai-nilai seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan Kristen mencakup unsur-unsur seperti tanggung jawab relasional, kesadaran akan panggilan, dan bimbingan, yang berakar pada ajaran Kristen.<sup>17</sup>

Karakter utama yang harus dimiliki oleh pemimpin perempuan adalah kebijaksanaan, seperti yang ditunjukkan oleh Ratu Ester dalam Alkitab. Dengan iman dan keberanian, ia mengambil keputusan yang bijaksana untuk menyelamatkan bangsanya (Est. 4:14-16).<sup>18</sup> Seorang pemimpin Kristen tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi juga bersandar pada Tuhan dalam doa dan perenungan firman-Nya. Dalam Amsal 31:30, dikatakan bahwa "perempuan yang takut akan Tuhan dipuji-puji," menegaskan bahwa kepemimpinan yang sejati berasal dari hubungan yang erat dengan Tuhan. Bagian ini membuktikan bahwa 'kebijaksanaan' dipersonifikasikan sebagai sosok perempuan, yang sering disebut sebagai "Lady Wisdom" atau "Sophia." Personifikasi ini menyoroti aspek pengasuhan dan bimbingan kebijaksanaan, yang merupakan kualitas esensial dalam kepemimpinan.<sup>19</sup> Dengan demikian, pemimpin perempuan Kristen harus memiliki kebijaksanaan yang bersumber dari iman, doa, dan hubungan erat dengan Tuhan.

Salah satu hal yang perlu dalam kepemimpinan perempuan Kristen harus didasari oleh iman yang teguh kepada Tuhan. Pemahaman yang mendalam tentang kebenaran Alkitab dan dedikasi terhadap ajaran Kristus memberi kekuatan bagi perempuan Kristen untuk memimpin dengan efektif, terutama di tengah tantangan. Dengan menjaga iman yang teguh melalui doa, pembacaan firman, dan persekutuan, perempuan Kristen dapat menjadi sumber inspirasi dan penguatan bagi komunitas mereka. Keteguhan iman mereka tidak hanya memperkuat kepemimpinan, tetapi juga menjadi kesaksian bagi Kristus,

<sup>14</sup> Suhadi; Yonathan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 129–147, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

<sup>15</sup> E. Ashley Newcomb, "Authentic Leadership for the Christian Woman," 2021, 37–52, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-61996-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-61996-1_3).

<sup>16</sup> Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi and Yonatan Alex Arifianto, "Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 59–69, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.192>.

<sup>17</sup> Elfi Elfi et al., "A Christian Female Leadership Framework: An Insight From Christian Higher Education in Indonesia," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 2 (2023): 104, <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6120>.

<sup>18</sup> Reny Yulianti, Dedy Dwi Putra, and Paulus Diki Takanjanji, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 14–29.

<sup>19</sup> Roland E. Murphy, "Wisdom Literature and Biblical Theology," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 24, no. 1 (1994): 4–7, <https://doi.org/10.1177/014610799402400102>.

menciptakan lingkungan yang penuh dukungan di tengah perubahan dunia.<sup>20</sup> Dalam kepemimpinan, perempuan dapat menjadi pemimpin yang membawa perubahan positif, baik dalam gereja maupun masyarakat. Mereka dapat memimpin dengan kasih, melayani dengan tulus, dan membangun komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, sehingga mencerminkan kemuliaan Tuhan dalam setiap aspek kepemimpinan mereka.

### Generasi Milenial dan Persepsi terhadap Kepemimpinan Perempuan

Generasi milenial, yang umumnya lahir antara tahun 1981 hingga 1996, merupakan kelompok yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi,<sup>21</sup> globalisasi, dan perubahan sosial yang signifikan. Mereka dikenal sebagai generasi yang terbuka terhadap perubahan dan memiliki akses luas terhadap informasi. Pemanfaatan teknologi yang instan telah memudahkan beragam aktivitas generasi milenial ini.<sup>22</sup> Dalam konteks gereja, karakteristik ini memengaruhi cara mereka memandang struktur kepemimpinan, termasuk persepsi terhadap peran perempuan sebagai pemimpin rohani. Secara psikologis, milenial cenderung menginginkan pemimpin yang empatik dan dapat membangun relasi yang sejajar, bukan otoriter atau hierarkis. Kepemimpinan yang ideal pada era generasi milenial ialah pemimpin berkemampuan digital yang handal, pembangun hubungan harmoni dan ideal, dan pemimpin yang selalu memberi tantangan, serta pendorong kolaborasi untuk meningkatkan motivasi dan kepuasan.<sup>23</sup> Dalam kerangka inilah, kepemimpinan perempuan dalam gereja mulai mendapatkan tempat dan pengakuan, terutama ketika para pemimpin perempuan menunjukkan karakter Kristiani yang kuat dan pelayanan tanpa pamrih. Maka dari itu, perempuan milenial terdorong untuk meraih posisi kepemimpinan oleh motivasi internal maupun eksternal. Namun, mereka masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan isu gender dan perbedaan generasi. Oleh karena itu, keberadaan relasi yang suportif serta peran pembimbing menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian aspirasi kepemimpinan mereka.<sup>24</sup>

Generasi milenial tidak terlalu terikat pada tradisi patriarkal yang selama ini mendominasi banyak struktur gereja. Mereka cenderung menilai pemimpin berdasarkan kapasitas, karakter, dan dampak pelayanan, bukan berdasarkan jenis kelamin. Namun, perlu diperjelas bahwa sebagai pemimpin mampu memberikan dorongan dan semangat kepada generasi milenial dengan cara yang tepat.<sup>25</sup> Ketika mereka melihat pemimpin perempuan mampu memimpin dengan keteladanan dan spiritualitas yang mendalam, mereka memberikan dukungan dan kepercayaan yang sama seperti kepada pemimpin laki-laki. Bahkan, dalam banyak komunitas gereja masa kini, pemimpin perempuan justru dianggap lebih komunikatif dan lebih terbuka terhadap masukan. Maka dari itu, kepemimpinan terhadap generasi milenial yang tumbuh dalam budaya berbeda dibandingkan ge-

---

<sup>20</sup> Stéphanie Anthonioz and Nicolas Tenailon, "La Personnification de La Sagesse : Regards Croisés Philosophique et Biblique," *Judaïsme Ancien - Ancient Judaism* 5 (2017): 79–110, <https://doi.org/10.1484/J.JAAJ.5.113799>.

<sup>21</sup> Amar Ahmad, "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial," *Avant Garde*, 2020, <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>.

<sup>22</sup> Ahmad.

<sup>23</sup> Natasya Virginia Leuwol et al., "Karakteristik Kepemimpinan Ideal Di Era Generasi Milenial," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4292–4302, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1144>.

<sup>24</sup> Jamie Hoag Sanfilippo, "Empowering the Next Generation: Unveiling Leadership Motivators for Millennial Women in Christian Higher Education," *Christian Higher Education* 23, no. 1–2 (2024): 68–89, <https://doi.org/10.1080/15363759.2024.2304739>.

<sup>25</sup> Hasril Atieq Pohan. "Kepemimpinan di Era Milenial Ditinjau dari Aspek Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 3, no. 2 (2019): 156–174.

nerasi sebelumnya memerlukan pendekatan khusus. Hal ini disebabkan oleh digitalisasi yang telah menyentuh berbagai aspek dunia kerja, sehingga kepemimpinan dengan cara-cara konvensional tidak lagi relevan. Selain itu, dibutuhkan karakter kepemimpinan yang mampu meminimalisasi sikap-sikap negatif serta mengoptimalkan potensi positif dari generasi milenial yang memiliki pola perilaku kerja yang berbeda dari generasi terdahulu.<sup>26</sup> Maka dari itu, generasi milenial merasa lebih nyaman dan dihargai dalam komunitas yang memberi ruang bagi keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan. Hal ini karena mereka melihat bahwa keterlibatan perempuan mencerminkan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, persepsi generasi milenial terhadap kepemimpinan perempuan cenderung positif, selama kepemimpinan tersebut mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dan autentik. Keberhasilan pemimpin perempuan dalam melayani generasi ini bergantung pada kemampuan mereka untuk menampilkan integritas pribadi, ketulusan dalam pelayanan, serta kesediaan untuk mendengarkan dan berjalan bersama. Oleh karena itu, gereja perlu terus membuka ruang dan memberikan dukungan bagi perempuan yang terampil untuk memimpin, serta memperlengkapi mereka agar mampu menjawab kebutuhan dan harapan generasi milenial dalam pelayanan gerejawi.

### **Dampak Karakter Kristiani Pemimpin Perempuan terhadap Spiritualitas Milenial**

Karakter Kristiani menjadi elemen utama untuk membentuk integritas dan otoritas moral seorang pemimpin dalam konteks pelayanan gerejawi, termasuk bagi pemimpin perempuan. Walaupun perempuan kerap kali dipandang kurang layak untuk menduduki posisi kepemimpinan. Padahal, menjadi seorang pemimpin bukanlah semata-mata peran yang hanya bisa dijalankan oleh laki-laki. Pemimpin sejati adalah individu yang memiliki kemampuan dan keunggulan, khususnya dalam bidang tertentu, sehingga mampu memengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.<sup>27</sup> Seorang pemimpin perempuan yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi teladan, memperlihatkan sikap tanggung jawab,<sup>28</sup> keberanian dalam mengambil risiko, serta kemampuan untuk bekerja sama. Hal ini sangat penting dalam mendorong keterlibatan generasi milenial dalam pertumbuhan iman mereka.<sup>29</sup> Generasi milenial yang memiliki pandangan terbuka dan kritis terhadap figur otoritas, karakter menjadi penentu utama dalam menilai kepemimpinan seseorang, terlepas dari gender. Pemimpin perempuan yang menunjukkan karakter Kristiani yang kuat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual generasi milenial yang mereka layani.

Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang haus akan ketulusan dan keaslian dalam relasi, termasuk dalam konteks gereja. Mereka tidak terlalu tertarik pada struktur yang kaku atau otoritas yang menuntut kepatuhan tanpa ruang dialog. Dalam hal ini, pemimpin perempuan yang memiliki karakter Kristiani mampu menjadi jembatan yang

---

<sup>26</sup> Edhy Tri Cahyono. "Kepemimpinan Efektif bagi Generasi Milenial." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (2022): 641–651. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6269>.

<sup>27</sup> Ineke Fadhillah, Muhammad Alfandy, and Hasan Sazali, "Fenomena Feminisme Dalam Kepemimpinan," *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media* 2, no. 1 (2023): 28–33, <https://doi.org/10.55606/jurssendem.v2i1.803>.

<sup>28</sup> Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano, "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8," *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.

<sup>29</sup> Elfriday Rieng Sari Nazara, Sumbut Yermianto, dan Paulus Kunto Baskoro. "Membingkai Prinsip Kepemimpinan Kristen bagi Generasi Milenial: Studi Analisis 1 Timotius 4:12." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (2023): 98–114. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i2.66>.

efektif antara nilai-nilai kekristenan yang murni dan kebutuhan spiritual milenial yang kontekstual. Sebab yang terpenting, seorang pemimpin Kristen yang tidak memiliki karakteristik spiritualitas akan terjebak pada sifat keduniawian.<sup>30</sup> Ketika seorang pemimpin perempuan menunjukkan kesetiaan pada firman Tuhan, memiliki kehidupan doa yang kuat, dan melayani dengan kasih yang tulus, maka generasi milenial akan melihat kepemimpinan itu bukan hanya sebagai fungsi struktural, tetapi sebagai teladan hidup yang menginspirasi. Pada akhirnya, ada dampak yang terlihat dari kepemimpinan seperti ini antara lain adalah meningkatnya keterlibatan milenial dalam aktivitas gereja. Pemimpin perempuan yang mampu membangun hubungan personal dengan generasi milenial melalui pendampingan rohani, pengajaran yang relevan, dan keteladanan hidup akan menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan.

Kehadiran pemimpin perempuan yang memiliki karakter Kristiani juga memberikan gambaran bahwa kepemimpinan dalam gereja bukan monopoli gender tertentu, melainkan panggilan berdasarkan karunia dan integritas. Pemimpin perempuan dalam konteks pendidikan Kristen dan kehidupan gereja memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual generasi milenial. Mereka cenderung menerapkan pendekatan yang bersifat relasional dan terbuka, sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kaum milenial.<sup>31</sup> Hal ini tentunya sangat menginspirasi milenial, terutama perempuan muda, untuk memahami bahwa mereka pun dapat melayani dan memimpin bila hidup mereka dibentuk oleh nilai-nilai Kristiani. Di sisi lain, para milenial pria pun belajar menghargai kepemimpinan berdasarkan kualitas rohani, bukan sekadar hierarki sosial atau budaya. Dengan demikian, karakter Kristiani pemimpin perempuan memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap spiritualitas generasi milenial. Karakter tersebut menjadi dasar yang kokoh dalam membangun kepercayaan, membentuk komunitas iman yang sehat, dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin Kristen masa depan yang tangguh, rendah hati, dan dipimpin oleh Roh Kudus.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif teologi Kristen bukan hanya dapat dibenarkan secara alkitabiah, tetapi juga sangat relevan dalam konteks gereja masa kini, khususnya dalam menjawab kebutuhan spiritual generasi milenial. Tokoh-tokoh seperti Debora dan Ester menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin secara efektif dengan berlandaskan iman, kebijaksanaan, dan karakter Kristiani. Kepemimpinan perempuan yang bersifat transformasional, relasional, dan melayani menjadi kekuatan yang membangun komunitas inklusif dan memberi inspirasi dalam perubahan sosial dan rohani. Meskipun masih ada perbedaan pandangan teologis dalam berbagai denominasi, bukti historis dan konteks kontemporer menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan perlu mendapat ruang yang setara dan dukungan penuh dalam pelayanan gereja.

Di sisi lain, generasi milenial sebagai kelompok yang terbuka, kritis, dan menghargai keaslian, sangat menghargai pemimpin yang memiliki integritas dan kepedulian. Karakter Kristiani menjadi fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang mampu menjawab harapan spiritual kaum muda. Pemimpin perempuan yang menunjukkan kasih, kerendahan hati, keberanian, dan komitmen pada firman Tuhan, mampu menjadi te-

<sup>30</sup> Gordon Simaremare, "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52.

<sup>31</sup> Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation" 17, no. 1 (2021): 64–81, <https://doi.org/10.46494/PSC.V17I1.114>.

ladan hidup yang nyata bagi milenial. Kepemimpinan seperti ini tidak hanya membentuk pertumbuhan iman pribadi generasi muda, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin gereja masa depan yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai Injil.

## REFERENSI

- Abolade, Gabriel Oluwaseyi. "Transformational Leadership Approach for Sustainable Christian Mission Engagement in the Community." *Edumania-An International Multidisciplinary Journal* 02, no. 02 (2024): 60–74.  
<https://doi.org/10.59231/edumania/9038>.
- Ahmad, Amar. "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial." *Avant Garde*, 2020. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>.
- Anthonioz, Stéphanie, and Nicolas Tenaillon. "La Personnification de La Sagesse: Regards Croisés Philosophique et Biblique." *Judaïsme Ancien – Ancient Judaism* 5 (2017): 79–110. <https://doi.org/10.1484/J.JAAJ.5.113799>.
- Bu'ulolo, Sedihati, and Riste Tioma. "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181–99.  
<https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.177>.
- Cahyono, Edhy Tri. "Kepemimpinan Efektif bagi Generasi Milenial." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (2022): 641–651. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6269>.
- Elfi, Elfi, et al. "A Christian Female Leadership Framework: An Insight from Christian Higher Education in Indonesia." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 2 (2023): 104.  
<https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6120>.
- Fadhillah, Ineke, Muhammad Alfandy, and Hasan Sazali. "Fenomena Feminisme Dalam Kepemimpinan." *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media* 2, no. 1 (2023): 28–33.  
<https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.803>.
- Frost, Marie-Luise. "Women Care More." *Religion and Gender*, November 2024, 1–34.  
<https://doi.org/10.1163/18785417-bja10018>.
- Kamelia, and Mirwan Surya Perdhana. "Studi Fenomenologi: Perspektif Kepemimpinan Dari Sudut Pandang Pemimpin Wanita Milenial." *SEIKO: Journal of Management & Business* 5, no. 1 (2022): 24–39.
- Kristin, Violentina, Soeliasih Soeliasih, and Yonatan Alex Arifianto. "Keteladanan Debora Terhadap Kepemimpinan Wanita Pada Masa Kini." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 159–73.  
<https://doi.org/10.70987/bd.v1i2.15>.
- Leuwol, Natasya Virginia, et al. "Karakteristik Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4292–4302.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1144>.
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation." *17*, no. 1 (2021): 64–81.  
<https://doi.org/10.46494/PSC.V17I1.114>.
- Munamati, Simbarashe. "Women's Leadership Roles in the Reformed Church in Zimbabwe (1891–2020)." In *Women, Religion and Leadership in Zimbabwe, Volume 2: Engagement and Activism in Religious Institutions*, 55–79. Springer, 2023.
- Murphy, Roland E. "Wisdom Literature and Biblical Theology." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 24, no. 1 (1994): 4–7.  
<https://doi.org/10.1177/014610799402400102>.

- Naidu, Maheshvari, and Nina Hoel. "Continuities and Departures: Women's Religious and Spiritual Leadership." *Journal for the Study of Religion* 26, no. 2 (2013): 5–11.
- Nazara, Elfriday Riang Sari, Sumbut Yermianto, and Paulus Kunto Baskoro. "Membongkar Prinsip Kepemimpinan Kristen bagi Generasi Milenial: Studi Analisis 1 Timotius 4:12." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (2023): 98–114. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i2.66>.
- Nelson, Jill E. "Judge Debora and Pastor/Teacher Priscilla: Templates for Contemporary Biblical Women's Leadership." *Religions* 15, no. 4 (March 2024): 397. <https://doi.org/10.3390/rel15040397>.
- Newcomb, E. Ashley. "Authentic Leadership for the Christian Woman." 2021, 37–52. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-61996-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-61996-1_3).
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Yonatan Alex Arifianto. "Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 59–69. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.192>.
- Nwoko, Michael N, and Clement Chimezie Igbokwe. "Biblical Gender Equality and Women's Participation in Leadership." *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 2, no. 2 (December 28, 2023): 210–32. <https://doi.org/10.18326/ijores.v2i2.210-232>.
- Pohan, Hasril Atieq. "Kepemimpinan di Era Milenial Ditinjau dari Aspek Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 3, no. 2 (2019): 156–174.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis." *Kurios* 6, no. 1 (April 2020): 114. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>.
- Sanfilippo, Jamie Hoag. "Empowering the Next Generation: Unveiling Leadership Motivators for Millennial Women in Christian Higher Education." *Christian Higher Education* 23, no. 1–2 (2024): 68–89. <https://doi.org/10.1080/15363759.2024.2304739>.
- Simaremare, Gordon. "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52.
- Suhadi, and Yonathan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8." *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Pragmatisme Kepemimpinan Debora Bagi Kepemimpinan Wanita Kristen Di Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 94–107.
- Yulianti, Reny, Dedy Dwi Putra, and Paulus Diki Takanjanji. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 14–29.